

## PENCIPTAAN SKENARIO CAHAYA HANGAT DI KALA HUJAN UNTUK MENERAPKAN TEORI *FIVE STAGES OF GRIEF*

Muhammad Farrell Budiman<sup>1)</sup>, Edy Suisno<sup>2)</sup>, Wahyu Nova Riski<sup>3)</sup>

- 1) Alumni Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang E-mail: [farrell.budiman1999@gmail.com](mailto:farrell.budiman1999@gmail.com)
- 2) Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang E-mail: -
- 3) Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang, E-mail: [riski0048@gmail.com](mailto:riski0048@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Five Stages of Grief, Screenplay Film Cahaya Hangat Di Kala Hujan, Leukemia Cancer, 3 Act Structure.

### CORRESPONDENCE

Phone: 0895325312163

E-mail: [farrell.budiman1999@gmail.com](mailto:farrell.budiman1999@gmail.com)

### A B S T R A C T

*The screenplay for the film Cahaya Hangat Di Kala Hujan seeks to inform to readers the struggle of a cancer patient in healing himself physically and psychologically. So that readers can understand the importance of maintaining health. The screenplay for the film Cahaya Hangat Di Kala Hujan tells about the struggle of a woman with leukemia to maintain her life and her relationship with a man she meet at her new school.*

*The creation of the screenplay for Cahaya Hangat Di Kala Hujan was inspired by the theory of the Five Stages of Grief, which involves the period of time during of which a person adjusts to the reality of their impending death or grief. There are Five Stages of Grief, including denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. This is a method of assisting leukemia patients in resolving their issues.*

*This work applies the theory of the Five Stages of Grief to the scenario Cahaya Hangat Di Kala Hujan by incorporating it with the three act narrative structure. The result of this work is every stage of sadness that the main female character goes through is reflected in the narrative structure, which also goes according to the character's emotional condition. It is might because the theory of the Five Stages of Grief has the same graph as the structure of three rounds, where the graph rises and reaches a climax.*

### INTRODUCTION

Penyakit kanker di Indonesia adalah salah satu penyakit yang mengakibatkan jumlah kematian cukup besar. Tingginya kasus kanker kanker tentu bisa menjadi kewaspadaan sejak dini bagi semua orang untuk meminimalisir faktor yang terkait dengan penyakit kanker tersebut. Menurut Syafrida (2021: 23) kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali di dalam tubuh. Pertumbuhan sel abnormal ini dapat merusak sel normal di sekitarnya dan di bagian tubuh yang lain. Salah satunya adalah kanker leukemia, menurut Morisson dan Hesdorffer (2012: 4) kanker ini terjadi ketika

sel-sel disusup tulang tidak berkembang dengan normal. Bila jumlahnya makin bertambah, sel-sel leukemia akan masuk ke aliran darah dan menyebar ke organ tubuh lain, kemudian menghalangi sel-sel normal di dalam tubuh untuk berfungsi normal.

Seseorang beresiko terkena penyakit kanker leukemia dikarenakan pola hidup yang tidak sehat. Bagi yang sudah terkena penyakit kanker leukemia, penting untuk mereka mengikuti beberapa tahapan panjang yang disesuaikan dengan metode pengobatan berdasarkan jenis leukemia dan kondisi penderita secara keseluruhan (Morisson dan Hesdorffer, 2012: 31). Permasalahan terkait

dengan pengobatan kanker tidak bisa dilihat kondisi fisik saja, penyakit kanker leukemia juga mempengaruhi psikis terhadap penderitanya.

Gangguan psikis muncul ketika penderita telah didiagnosis penyakit kanker leukemia. Hal tersebut dapat berakibat fatal karena dapat mengganggu proses penyembuhan penderita kanker leukemia secara fisik. Penyembuhan secara fisik tidak akan berhasil jika penderita kanker leukemia tidak menyeimbangkannya dengan penyembuhan secara psikis dan umumnya gangguan psikis yang dialami penderita kanker leukemia adalah depresi (Kojiro, 2018: 232-233). Gangguan psikis akan lebih parah jika diikuti dengan kemarahan yang tidak tertahankan oleh penderitanya. Kondisi tersebut sayangnya jika tidak ditangani dengan baik akan memperburuk kesehatan penderita kanker leukemia dan menyebabkan penurunan kualitas hidupnya.

Penulis memberikan informasi tentang penyakit kanker leukemia yang bertujuan supaya para pembaca mengetahui betapa pentingnya penyembuhan penyakit kanker leukemia secara psikis, dikarenakan mengutamakan kesehatan mental yang pasti menentukan kesembuhan fisik bagi penderitanya. Ketertarikan Penulis dengan penyakit kanker leukemia, sekaligus membuat Penulis menjadikan penyakit tersebut sebagai ide cerita dalam skenario yang Penulis buat. Selain itu, Penulis mengangkat penyakit kanker leukemia juga berdasarkan pengalaman hidup yang didapatkan Penulis dimasa lalu bersama pasangannya yang menderita penyakit kanker leukemia.

Berfokuskan kepada seorang perempuan sebagai penderita kanker leukemia, skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* menyajikan perjuangan seorang tokoh bernama Tyas yang bertahan hidup dengan penyakit kanker leukemia yang telah mencapai stadium 2. Untuk mencapai tujuannya, Tyas bertemu dengan Bimo seorang laki-laki baik yang memunculkan sepuuk cinta dan akan menemani serta mendukung dirinya berproses dalam memperjuangkan kehidupannya.

Dengan proses penyembuhan penyakit kanker leukemia secara psikis, hal ini sesuai dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Elizabeth Kublers-Ross

tahun 1997 yang memiliki lima tahap model kesedihan yang merupakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kesedihan itu bergerak. Lima tahap model kesedihan itu adalah proses penderita kanker leukemia dalam menuju penyembuhan secara psikis dan tentunya juga akan diikuti dengan fisik juga. Kesedihan digambarkan sebagai pola penyesuaian, melibatkan periode waktu dimana seseorang menyesuaikan diri dengan gagasan kesedihan yang mereka alami, selama tahap kesedihan itu dapat mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda (Ross, 1997: 7). Penulis juga menggunakan teori *Five Stages of Grief* karena skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* memiliki kekuatan daya tarik tokoh penderita kanker leukemia yang mengalami konflik batin karena tidak bisa menerima keadaan yang dihadapinya.

## METHOD

Dalam menciptakan karya skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, Penulis mewujudkannya dengan metode sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan, Penulis mempersiapkan ide terlebih dahulu. Ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, berawal dari pengalaman Penulis yang pernah memiliki pasangan yang mengidap penyakit kanker leukemia. Cerita yang berangkat dari seorang perempuan yang berjuang melawan penyakit kanker yang mematikan, bertemu dengan seorang laki-laki baik dan mereka memulai kisah cinta yang mengharukan.

Bermodal bahan yang ada di awal persiapan, Penulis melakukan beberapa tahapan riset. Pada tahap pertama riset, Penulis bertemu dengan saudaranya yang bekerja di rumah sakit sebagai dokter spesialis kanker untuk melakukan wawancara mengenai kanker leukemia. Tahap kedua riset, Penulis menelepon keluarga dan juga sahabat pasangannya untuk melakukan wawancara mengenai pasangannya Penulis. Tahap ketiga riset, Penulis menelepon teman-teman terdekat pasangannya semasa sekolah untuk melakukan wawancara mengenai kebiasaan pasangannya di sekolah. Terakhir tahap keempat riset, Penulis membaca banyak buku dan artikel yang mendukung cerita, faktor, gejala dan penyebab serta banyak hal mengenai

penyakit kanker leukemia.

## 2. Perancangan

Pada tahap perancangan, Penulis banyak menonton film yang bertema tentang penyakit kanker, semuanya pasti diangkat dari kisah nyata, berbeda konflik dan pasti berbeda juga akhir penceritaannya. Penulis juga berusaha untuk mengimbangi konflik utama dalam cerita tentang penyakit kanker leukemia dengan teori *Five Stages of Grief* yang akan dilalui tokoh utama perempuan, perjuangan para tokoh, dan juga percintaan antara perempuan dengan laki-laki yang menyempurnakan cinta mereka yang sebenarnya terlihat cacat. Film-film lainnya juga membantu referensi Penulis menjadi pendukung utama dalam pembuatan skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*.

Rancangan dibuat berdasarkan tahapan Elizabeth Lutters dan berikut adalah langkah-langkah yang memudahkan Penulis untuk mendapatkan gambaran skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, yaitu menentukan jenis cerita/ genre, menentukan tema cerita, menentukan intisari cerita/ premis, menentukan setting cerita, membuat sinopsis, membuat kerangka tokoh dan membuat profil tokoh.

## 3. Perwujudan

Pertama penulis membuat treatment, treatment harus bisa mengungkapkan struktur cerita secara penuh dengan memperlihatkan kepribadian dari tokoh utama dan tokoh pendukung, hubungan mereka, dan bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Pada pembuatan treatment ini, Penulis mulai menentukan proses penerapan teori *Five Stages Of Grief* terhadap penderita kanker leukemia.

Kedua penulis membuat skenario, menulis skenario bisa dilihat sebagai sebuah pekerjaan yang mustahil tanpa adanya struktur yang jelas. Penulis melakukan pembuatan skenario ketika semuanya telah lengkap dengan detail. Skenario nanti telah terdapat dialog dan merupakan perkembangan dari sebuah treatment yang telah dibuat.

Ketiga penulis menerapkan teori *Five Stages of Grief* dengan penulis memvisualisasikan tahapan teori *Five Stages of Grief* ke dalam skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*.

## 4. Penyajian Karya

Skenario yang telah jadi nantinya akan dibukukan dan di presentasikan dalam bentuk

pameran karya juga pemutaran dummy yang telah dibuat pada proses akhir penciptaan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* menggunakan pola penuturan struktur tiga babak yaitu sebuah cerita yang memiliki awal, tengah, dan akhir dalam proses penceritaannya untuk menerapkan teori *Five Stages of Grief* yang di kemukakan oleh Elizabeth Kubler-Ross, yaitu lima tahap pola kesedihan yang meliputi *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance*, melibatkan periode waktu dimana seseorang menyesuaikan diri dengan kenyataan kematian mereka yang akan datang. Berikut adalah lima tahap pola kesedihan yang di lalui tokoh utama perempuan dalam skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*:

### 1. *Denial* (Penyangkalan)

Sebelum masuk ke dalam tahap penyangkalan yang akan dihadapi oleh Tyas. Awalnya, Tyas mengalami gejala awal penyakit kanker leukemia yaitu mimisan. Ketika Tyas sedang membantu menyiapkan hidangan makan siang bersama Dyah. Di sini Tyas terlihat senang membantu Dyah karena ia baru saja pulang dari kemah berdua dengan Bimo. Tapi disaat ia meletakkan air minum ke meja makan, tiba-tiba hidungnya meteskan darah di atas meja makan dan membuat ia langsung pingsan dihadapan Dyah.

Gejala awal yang dihadapi Tyas membuat ia harus dibawa ke dokter. Di rumah sakit, ia didiagnosis terkena penyakit kanker leukemia yang telah mencapai stadium 2, hal itu membuat Tyas sedih dan tidak percaya dengan apa yang ia dengarkan. Di sinilah, awal mula dari tahapan penyangkalan yang di alami oleh Tyas.

Pada tahap penyangkalan, seperti yang dapat dilihat pada *scene 29* di bawah bahwa Tyas merasakan rasa sedih yang membuat ia mengurung diri di kamar karena rasa tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh dokter. Tyas berusaha untuk menguatkan dirinya dengan berpikir jernih mengenai apa yang telah ia lakukan sebelum mimisan dan pingsan. Ia mengingat kembali bahwa sebelumnya ia melakukan banyak hal bersama Bimo, terutama sewaktu ia pergi kemah bersama Bimo yang membuat dirinya lelah dan kurang istirahat.

Pemikiran seperti itu yang membuat Tyas langsung menolak dan menyangkal apa yang telah dikatakan oleh dokter. Setelah Tyas membuat pertahanan untuk dirinya sendiri lalu ia kembali melanjutkan kehidupannya.

29. INT. KAMAR TYAS - SORE  
Tyas membuka pintu kamarnya dan menutupnya dengan rasa kesal lalu ia duduk di atas kasur.

TYAS  
Ini engga mungkin, pasti ada yang salah.

Ia mengelap air matanya sambil memukul kasurnya. Tiba-tiba pandangan Tyas tertuju kepada buku diary yang ada di atas meja. Ia beranjak dari kasurnya lalu duduk dikursi dan mengambil buku diary nya. Ia membuka halaman demi halaman lalu berhenti di satu halaman.

TYAS (V.O)  
(memegang diary)  
Apakah mimpi-mimpi ini tidak akan lagi bisa diwujudkan? Apakah semua yang aku lakukan ternyata sia-sia?

Tyas melihat ke halaman sebelahnya. Terlihat foto Tyas dan Bimo pada masa sekolah.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Apalagi hubunganku dengan Bimo, mungkin bisa jadi kisah cinta kita berakhir sampai disini?

Tyas menyandarkan badannya ke kursi sambil menatap langit-langit kamarnya.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Apa sih yang kamu pikirkan yas?  
Kan kamu baik-baik aja. Mungkin, kemarin hanya kecapean kali ya.  
(BEAT)  
Dan dokter mungkin salah, terlalu cepat mengambil keputusan memvonis diriku terkena kanker.

Tyas perlahan menutup buku diary nya lalu tersenyum kecil.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Oke, semuanya memang salah. Buktinya aku masih sehat-sehat aja sampai dirumah.

Tahap penyangkalan dari teori *Five Stages of Grief* yang diterapkan menggunakan pola penuturan naratif struktur tiga babak terdapat pada babak I. Penerapan tahap penyangkalan pada babak I juga sebagai hambatan utama bagi tokoh Tyas dalam skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*. Dikarenakan dalam penceritaannya, Penulis tidak menghadirkan tokoh antagonis yang akan menyerang tokoh protagonis. Melainkan tokoh protagonis itulah yang menjadi hambatan utamanya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Biran (2006: 112) hal yang paling utama yang harus diperkenalkan kepada penonton mengenai antagonis atau hambatan utama adalah kekuatannya sebagai penghalang.

Tahap penyangkalan yang dilalui Tyas pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sesuai dengan proses teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Ross (2014: 10) yaitu pasien berada dalam keadaan shock dan

menyangkal. Pasien akan merasa mati rasa dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa melanjutkan, jika bisa bisa melanjutkan, mengapa ia harus melanjutkan. Penyangkalan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami kedukaan atau pasien yang divonis memiliki penyakit yang mematikan dan merupakan suatu bentuk pertahanan yang dilakukan dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami kesedihan akan menolak dengan tegas atas hal yang terjadi pada dirinya (Santrock, 2002: 155).

## 2. Anger (Kemarahan)

Setelah melewati tahap penyangkalan, Tyas mengalami tahap kemarahan dengan ia merasakan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Tyas merasakan kondisi fisik yang mulai melemah, ketika ia melakukan perjalanan dengan Bimo, tapi ia masih menghiraukannya dan hal itu merupakan gejala kedua dari kanker leukemia. Gejala kedua itu masih terus berlanjut, ketika Tyas sedang jogging mengelilingi komplek dan ia akhirnya menyadari hal itu karena ia tidak seperti biasanya menempuh jarak 5 Km yang membuat Tyas marah dan kesal dengan kondisi tubuhnya.

Tahap kemarahan berlanjut kepada orang-orang terdekatnya, seperti yang dapat dilihat pada *scene* 42 di atas bahwa kemarahan Tyas terus berlanjut dengan Dyah yang tidak memperbolehkan Tyas untuk membantu dirinya membawa barang belanjanya yang banyak. Tyas dan Dyah beradu argumen soal Tyas yang harus beristirahat dan tidak boleh melakukan aktivitas yang berlebihan, hal itu membuat Tyas terpicu karena dirinya mau dianggap sebagai orang normal tanpa ada pembeda sedikit pun setelah ia mengidap penyakit kanker leukemia. Tahap kemarahan perlahan mereda dikarenakan Tyas mengalami gejala ketiga penyakit kanker leukemia yaitu keringat berlebihan dan panas disekujur tubuhnya pada malam hari.

DYAH  
Mama takut kamu capek kak, nanti kamu malah mimisan lagi.

Dyah sedang melihat dan membuka beberapa belanjanya.

TYAS  
Oh jadi, karena penyakit itu? Maka nya mama banyak larang Tyas? Mending Tyas mati aja sekalian mah, kalau semua yang Tyas lakukan selalu mama larang.

Dyah terdiam mendengar perkataan Tyas.

TYAS (CONT'D)  
Mama selalu aja anggap Tyas berbeda dari anak-anak yang normal.

Dyah masih terdiam dan berlinang air mata.

TYAS (CONT'D)

Coba mama pikir, kalau Tyas terus-terusan begini. Apa Tyas akan sembuh mah? Apa Tyas akan jadi anak normal yang bisa lakukan apapun yang Tyas mau? Dan mama akan bangga dengan Tyas?

Dyah masih terdiam dan meneteskan air mata.

TYAS (CONT'D)

Jawab mah!

Dyah langsung berbalik badan.

DYAH

(menangis)

Mama lakukan semua ini, karena mama sayang sama kamu kak. Mama engga mau kamu kenapa-napa.

TYAS

(marah)

Hanya itu mah? Omong kosong! Kalau mama sayang sama Tyas, biarin lah Tyas ngelakuin apa yang Tyas mau.

DYAH

Kak, setiap kamu beraktivitas lebih dari kemampuan kamu yang sekarang. Bisa membuat kamu pingsan dan mimisan.

TYAS

(kesal)

Rasanya tuh, capek mah. Harus bisa bertahan hidup dengan penyakit seperti ini. Tyas udah berusaha untuk bisa memaklumi diri ini, tapi tetap aja engga bisa.

(BEAT)

Ditambah dengan larang-larangan yang sebenarnya bisa membuat Tyas gila, karena kualitas hidup Tyas yang semakin hari semakin menurun.

DYAH

Maafin mama kak. Mama belum bisa jadi yang terbaik buat kamu. Sekarang mama lagi berusaha untuk bisa merawat kamu.

TYAS

Dirawat sih mah, cuma kalau cara mama ngerawat Tyas begini. Bagaimana Tyas mau sembuh?

DYAH

Kamu yang sabar ya kak.

dikemukakan oleh Ross (1997: 64) yaitu ketika penyangkalan pada tahap pertama tidak tertahankan lagi, itu akan digantikan dengan rasa marah, gusar, cemburu, dan benci. Berlawanan dengan tahap penyangkalan, tahap marah ini sangat sulit diatasi dari sisi pandang keluarga dan para staf rumah sakit. Alasannya, kemarahan ini terjadi di segala penjuru dan diproyeksikan kepada lingkungan pada saat-saat yang tidak terduga.

Seseorang yang mengalami kesedihan mulai yakin atas kondisi yang dialaminya timbul rasa marah akibat vonis yang diterimanya, seseorang dalam tahapan ini akan merasakan marah terhadap dirinya dan juga terhadap orang dan lingkungan sekitar. Pertanyaan orang-orang yang mengalami kesedihan adalah "ini tidak adil, mengapa ini harus terjadi pada saya?". Pada titik ini seseorang yang mengalami kesedihan merasa ini tidak adil, dan mengapa harus ia yang mengalaminya (Upton, 2011: 74). Kesedihan yang dialami sering membuat seseorang menjadi marah, benci, dan iri hati. Dalam titik ini seseorang tersebut akan semakin sulit untuk dirawat karena kemarahannya akan diberikan kepada orang-orang yang ada disekitarnya seperti, dokter, perawat, anggota keluarga, bahkan Tuhan (Santrock, 2002: 158).

### 3. *Bargaining* (Tawar-Menawar)

Tahap kemarahan sudah mulai mereda, karena Tyas sudah mulai sadar jika ia selalu marah kepada orang lain, tidak akan membuatnya sembuh dan akan semakin parah. Seperti yang dapat dilihat pada *scene* 61 di bawah bahwa Tyas sedang menyendiri disebuah Cafe sambil melihat orang-orang disekitarnya. Tyas terpikir untuk berbuat baik kepada orang-orang dan hal itu ia lakukan juga untuk mewujudkan harapannya yang ia tulis di buku diarynya. Tyas melakukan tawar-menawar kepada Tuhan dengan melakukan hal baik, supaya Tuhan bisa mempertimbangkan umurnya lalu Tyas melakukan tawar-menawar kepada dokter dengan meminta beberapa hari saja untuk tidak melakukan pengobatan dan tidak mengkonsumsi obat.

61. INT. CAFE - SORE

Terlihat Tyas sedang menulis Diary nya sambil sesekali meminum-minumannya.

Tahap kemarahan dari teori *Five Stages of Grief* yang diterapkan menggunakan pola penuturan naratif struktur tiga babak terdapat pada babak II. Penerapan tahap kemarahan pada babak II sebagai mulainya penceritaan yang sebenarnya atau kisah perjuangan melawan problema utama sampai tokoh Tyas mencapai tujuannya atau gagal. Seperti yang dikatakan oleh Biran (2006: 115) kisah perjuangan itu akan mengalami banyak hambatan, hingga Protagonis harus berbelok ke sana ke mari, atau harus membuat lintasan tambahan dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Di samping itu akan ada pula kisah-kisah kecil yang menyertai kisah utama.

Tahap kemarahan yang dilalui Tyas pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sesuai dengan proses teori *Five Stages of Grief* yang

TYAS (V.O)  
Sore itu begitu berbeda. Tapi aku tidak tau apa yang berbeda. Rasanya aku senang melihat lingkungan disekelilingku seperti ini.

Tyas melihat anak-anak berlarian.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Lihatlah anak-anak kecil itu, berlari dan tertawa tanpa ada masalah yang menyelimuti mereka.

Tyas melihat pelayan disebelah pintu masuk cafe.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Lihatlah pelayan itu, membukakan pintu setiap orang yang datang kesini dengan senyuman dimuka nya.

Tyas melihat nenek-nenek diluar cafe.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Dan lihatlah nenek-nenek di luar sana, selalu sabar menunggu kebaikan orang lain yang akan datang kepadanya.

Tyas membuka halaman demi halaman pada diary nya dan ia berhenti di satu halaman yang berisikan mimpi-mimpinya dan harapan yang belum ia wujudkan.  
P.O.V Tyas : Tyas melihat satu harapan yang ingin ia wujudkan "santunan anak yatim".

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Apa aku harus berbuat baik juga kepada orang lain ya? Supaya tuhan bisa mempertimbangkan umurku?  
(BEAT)  
Karena kalau aku marah, apa untungnya bagiku? Bisa sembuh juga engga, malah makin jadi sakit dan tuhan pun juga murka kepadaku.

Tyas perlahan tersenyum sambil menutup buku diary nya.

Tahap tawar-menawar dari teori *Five Stages of Grief* yang diterapkan menggunakan pola penuturan naratif struktur tiga babak terdapat pada babak II. Penerapan tahap tawar-menawar pada babak II sebagai mulainya penceritaan yang sebenarnya atau kisah perjuangan melawan problema utama sampai tokoh Tyas mencapai tujuannya atau gagal. Hal ini sama dengan tahap kemarahan, tahap tawar-menawar juga berperan sebagai kisah perjuangan Tyas. Seperti yang dikatakan oleh Biran (2006: 115) kisah perjuangan itu akan mengalami banyak hambatan, hingga Protagonis harus berbelok ke sana ke mari, atau harus membuat lintasan tambahan dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Di samping itu akan ada pula kisah-kisah kecil yang menyertai kisah utama.

Tahap tawar-menawar yang dilalui Tyas pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sesuai dengan proses teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Ross (2014: 19). yaitu ketika pasien tidak mampu menghadapi kenyataan yang menyedihkan pada awal periode dan menjadi marah terhadap orang-orang sekitar dan Tuhan. Pada tahapan ketiga ini, boleh jadi

kita akan berhasil membuat perjanjian yang mungkin menunda terjadinya hal yang tidak diharapkan: "Bila Tuhan memutuskan untuk mengambil kita dari dunia ini dan tidak menanggapi permintaan yang aku ajukan dengan marah, ia mungkin akan lebih berkenan bila aku mengajukan permintaan itu dengan cara yang lebih baik".

Seseorang yang mengalami kesedihan atau seseorang dengan diagnosis memiliki penyakit mematikan menginginkan kesembuhan dan waktu yang lebih lama untuk bisa bertahan hidup, namun biasanya tambahan waktu yang diberikan tidak akan pernah cukup dan mereka akan terus menerus melakukan tawar-menawar (Upton, 2011: 88). Beberapa orang melakukan tawar-menawar atau negosiasi dengan Tuhan saat mereka mencoba untuk menunda kematian mereka secara psikologis. Negosiasi yang dilakukan biasanya tolong tunda kematiannya untuk beberapa hari lagi, minggu, atau bulan orang tersebut berjanji kepada tuhan untuk berbuat baik kepada orang lain. Melakukan tawar-menawar juga bisa terhadap dokter, perawat, keluarga dan lainnya untuk bisa bertahan hidup atau mengulur waktu (Santrock, 2002: 160).

#### 4. *Depression* (Depresi)

Tyas sudah merasa berhasil dengan apa yang ia lakukan dengan tahap tawar-menawar. Akan tetapi, keberhasilan itu terpatahkan dengan Tyas mengalami efek samping kedua dari pengobatan kemoterapi ketika Tyas bangun dari tidurnya dan mengikat rambutnya, terlihat rambut rontok yang ada ditangannya. Kesedihan mulai melanda kembali dirinya dan ternyata kebahagiaan yang ia rasa kemarin hanyalah sesaat. Inilah awal mula dari tahap depresi yang akan Tyas alami.

Tahap depresi pertama yang Tyas alami yaitu tidak mau makan. Tyas selalu disuapi oleh Dyah walaupun hanya sedikit makanan yang masuk ke dalam mulutnya. Kedua, seperti yang dapat dilihat pada *scene* 80 di bawah bahwa Tyas tidak membersihkan dirinya dan Dyah lah yang selalu membantunya untuk membersihkan dirinya. Ketiga, Tyas tidak mau mengkonsumsi obatnya walau sudah dipaksa oleh Dyah.

80. INT. KAMAR TYAS - SORE  
Tyas sedang duduk di depan kaca dan Dyah berdiri dibelakangnya sambil memegang dan merapikan rambutnya Tyas ke belakang.

DYAH  
Udah mandi, makin cantik terus wangi lagi.

Dyah mengambil sisir dari atas meja. Dyah menyisir rambutnya Tyas secara perlahan.

DYAH (CONT'D)  
Anak mama satu ini, rambutnya bagus ya.  
Rambut mama aja kalah nih.

Ketika menyisir rambut Tyas, Dyah sambil menampung rambut rontoknya Tyas lalu dimasukkan ke dalam saku celananya Dyah. Dyah mengikat rambutnya Tyas.

DYAH (CONT'D)  
Selesai, cantinya anak mama.

Mereka berdua melihat cermin lalu Dyah tersenyum.

Tahap depresi dari teori *Five Stages of Grief* yang diterapkan menggunakan pola penuturan naratif struktur tiga babak terdapat pada babak II. Penerapan tahap depresi pada babak II juga sebagai klimaks dikarenakan tokoh Tyas sudah banyak mengalami masalah yang datang menghampiri dirinya, sehingga dirinya berada di ujung jurang atau sudah di penghujung nasibnya. Seperti yang dikatakan oleh Biran (2006: 121-122) sebagai penulis titik klimaks itu sudah harus dipersiapkan sejak awal, yakni dengan membuat problema utama yang mempunyai risiko fatal kalau tidak berhasil teratasi. Kefatalannya itu tidaklah selalu berupa bahaya fisik, tapi juga psikisnya.

Tahap depresi yang dilalui Tyas pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sesuai dengan proses teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Ross (1997: 105) yaitu pada tahapan ini pasien tidak lagi bisa menghindari penyakitnya dan tidak bisa lagi menyangkal terhadap apa yang sudah didiagnosis oleh dokter, pasien harus mengikuti perawatan di rumah sakit dan melakukan berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Ketika melakukan perawatan dan berbagai tindakan pasien semakin lemah, kurus dan tidak dapat tersenyum lagi. Seseorang yang mengalami tahapan ini biasanya menghabiskan waktu untuk menangis dan berduka, tahapan ini merupakan waktu yang tepat untuk memutuskan hubungan terhadap sesuatu yang ia cintai atau seseorang yang ia cintai. Biasanya ucapan seseorang dalam tahapan ini adalah “bagaimana saya harus menghadapi semua ini?” (Upton, 2011: 31).

##### 5. *Acceptance* (Penerimaan)

Setelah melewati beberapa tahapan sampailah Tyas di tahap terakhir yaitu tahap penerimaan, dimana Tyas berhasil menerima kondisinya yang mengidap penyakit kanker

leukemia walaupun banyak proses yang ia alami. Seperti yang dapat dilihat pada *scene* 88 di bawah bahwa tahap ini perlahan Tyas alami, ketika ia mengasingkan diri bersama Bimo. Kesenangan, pengertian, bersyukur mulai ada di dalam diri Tyas. Sepulang dari pengasingannya bersama Bimo, Tyas langsung bersiap untuk melakukan pengobatan kemoterapi keduanya.

88. BEGIN MONTAGE - VARIOUS LOCATION

A. Jalanan Pedesaan - Bimo dan Tyas sedang jogging di pagi hari. Tiba-tiba Tyas berhenti dengan nafas terengah-engah sambil memegang pinggangnya. Bimo juga mengikuti Tyas berhenti sambil bercanda lalu mereka melanjutkan jogging kembali.

TYAS (V.O)  
Tuhan telah memberikan laki-laki terbaik yang selalu mendampingiku sampai saat ini.

B. Persawahan - Bimo dan Tyas melewati pematang sawah. Bimo berjalan duluan diikuti dengan Tyas dari belakang. Tiba-tiba Tyas berlari dan melewati Bimo sampai Bimo terjatuh ke sawah. Tyas tertawa bahagia dan Bimo kesal melihatnya.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Ntah sekuat apa hatinya, masih bisa menerima keadaanku yang seperti ini.

C. Gazebo - Tyas sedang meditasi dengan melakukan yoga.

D. Peningapan Tyas - Tyas sedang membaca buku tentang kanker leukemia sambil bersantai di samping jendela. Terlihat senyuman dari wajahnya.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Cuma dia lah yang bisa aku dengarkan dan bisa membuat aku mengiyakan apa yang ia katakan.

E. Perbukitan - Bimo dan Tyas melihat pemandangan di sore hari. Bimo teriak dan Tyas heran melihatnya lalu Tyas mengikuti Bimo teriak. Mereka berdua tertawa bahagia.

TYAS (V.O) (CONT'D)  
Yang pada akhirnya, perlahan aku bisa menerima dan mengikhlaskan keadaanku yang seperti ini.

END MONTAGE

Tahap penerimaan yang dilalui Tyas awalnya berakhir dengan kebahagiaan. Tetapi, setelah melakukan proses pengobatan kemoterapi Tyas mengalami koma selama 11 hari yang membuat dirinya semakin kurus, pucat dan mengalami kerontokan yang parah. Dokter memberikan lampu merah kepada Dyah untuk melepaskan seluruh alat yang ada disekujur tubuhnya Tyas, dikarenakan semakin lama alat itu terpasang ditubuhnya, semakin menyiksa dirinya. Hal yang terjadi ketika semua alat itu lepas, detak jantung Tyas perlahan menghilang dan seluruh orang yang ada di dalam ruangan menjadi berduka dengan kepergian Tyas. Tidak lama dari itu, alat detak jantung Tyas perlahan kembali berbunyi.

Tahap penerimaan dari teori *Five Stages of Grief* yang diterapkan menggunakan pola penuturan naratif struktur tiga babak terdapat pada babak III. Penerapan tahap penerimaan

pada babak III sebagai rasa lega bagi tokoh Tyas dikarenakan dirinya sudah bisa mematahkan problema utama yang dirinya hadapi dari babak I dan juga tibalah bagi penonton atau pembaca skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* untuk menebak akhir dari penceritaannya. Seperti yang dikatakan oleh Biran (2006: 123) pada babak II ini cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai happy end atau unhappy end, dan penonton diberi kesempatan merasapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh happy end, atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh unhappy end.

Tahap penerimaan yang dilalui Tyas pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sesuai dengan proses teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Ross (2014: 26) yaitu penerimaan adalah tahap terakhir yang dilewati pasien setelah melewati beberapa tahapan yang cukup melelahkan. Penerimaan harus dibedakan dari kebahagiaan. Penerimaan ini merupakan kehampaan perasaan, seolah-olah perjuangan telah dilalui, rasa sakit pun hilang dan datangnya waktu istirahat terakhir sebelum perjalanan panjang. Pada tahapan ini keluarga membutuhkan bantuan, pengertian, dan dukungan yang lebih banyak dibandingkan pasien, sedangkan pasien lebih merasakan ketenangan, kedamaian, dan penerimaan, dalam tahap ini pasien juga lebih menginginkan kesendirian untuk lebih tenang.

## CONCLUSIONS

Pada skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, penerapan teori *Five Stages of Grief* sangat cocok dengan pola penuturan cerita menggunakan struktur tiga babak, yang dimana setiap tahapan berjalan secara plot linier. Dikarenakan memiliki grafik yang selalu menunjang rasa emosional tokoh protagonis disetiap tahapan yang dilalui tokoh. Perubahan emosi tokoh protagonis sangat terasa, ketika satu per satu melewati tahapan teori *Five Stages of Grief*. Struktur bertutur dramatik dalam tiga babak memiliki grafik yang selalu meningkat di setiap babak, hal ini sejalan dengan teori *Five Stages of Grief* dimana permainan emosi penonton selalu meningkat di setiap tahapannya. Mulai dari rasa bahagia, sedih, marah dan benci terlihat jelas di setiap tahapan yang tokoh utama perempuan lewati dalam skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*. The concluding

statement should contain a summary and suggestion. The summary should exemplify the answers provided to the hypothesis and/or research objectives or acquired findings. The summary should not contain repetition of research results and discussions, and it should instead contain a summation of research results and conclusions as expected in the research objective or hypothesis. The suggestions should present matters that will subsequently be conducted concerning the research's ensuing concepts.

## REFERENCES

*Books with an author:*

- Biran, H Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kojiro, Oce. 2005. *Hari Hari Indah Bersama Kanker Darah*, Jakarta: MataKojiro.
- Kubler-Ross, Elizabeth. 1997. *On Death and Dying* atau *Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*, terjemahan Anugrahani, Wanti. 1998. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_ dan David Kessler. 2014. *On Grief and Grieving*. New York: Macmillan Library Reference.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo.
- Morrison, Candi dan Charles Hesdorffer. 2012. *Panduan Untuk Penderita Leukemia*. Jakarta: PT. Indeks.
- Upton, Penney. 2011. *Developmental Psychology* atau *Psikologi Perkembangan*, terjemahan Fajar Widuri, Noermalasari. 2012. Jakarta: Erlangga.
- W. Santrock, John. 2002. *Life Span Development*, North America: Mc Graw Hill.



*Journal articles:*

Aries, A. Kamil, B. Widyanto dan Sudirman. 2020. Kualitas Hidup Pasien Leukemia. *Ilmu keperawatan Medikal Bedah*. 4(2): 49-57.

Nasution, E. Syafrida. 2021. Penerimaan Diri Pada Anak Leukemia Myeloblastik Akut. *Penerimaan Diri Pada Anak Leukemia*. 10(1): 22-35.

Rahayuwati, Laili, I. A. Rizal, Tuti Pahria, Mamat Lukman dan Neti Juniarti. 2020. Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Penyakit Kanker dan Menjaga Kualitas Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*. 1(3): 59-69.